

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologis berasal dari bahasa Arab **دعوة - يدعو - دعا** yang berarti seruan, panggilan, dan ajakan (Sanwar,1985:77). Dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan kebaikan dan meninggalkan keburukan (*amar ma'ruf nahi munkar*).

Secara terminologi, dakwah adalah setiap usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak, sesuai dengan kehendak dan tuntutan kebenaran (Asmuni,1983:17).

Dakwah dalam arti sempit ialah menyampaikan Islam kepada manusia secara lisan, maupun secara tulisan, ataupun secara lukisan. (Panggilan, seruan, ajakan kepada manusia pada Islam). Sedangkan dakwah dalam arti luas merupakan penjabaran, penterjemahan dan pelaksanaan Islam dalam perikehidupan dan penghidupan manusia, termasuk dalam politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan sebagainya (Anshari,1976:87).

Menurut beberapa ahli, pengertian dakwah sebagai berikut:

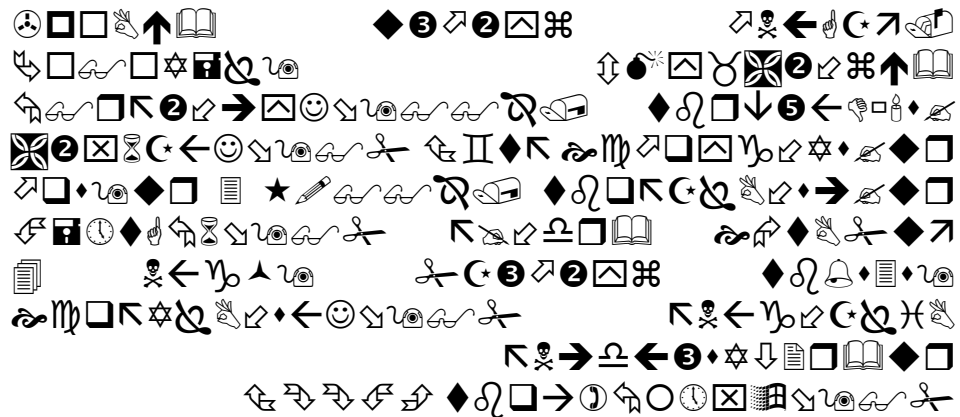
- Dr. Hamzah Ya'kub mendefinisikan dakwah ialah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan rasul-Nya.
- Drs. Barmawi Umari menambahkan bahwa dakwah mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan agar memperoleh kebahagiaan dimasa sekarang dan yang akan datang.
- M. Quraish Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.
- Menurut Syekh Muhammad Abduh, dakwah adalah menyeru pada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar, karena dakwah merupakan fardlu yang diwajibkan kepada setiap muslim.
- Arifin, M. Ed. mengatakan bahwa dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok, supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan padanya tanpa unsur paksaan.

2. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan bagian terpenting dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan kebenaran sekaligus mengajak untuk meninggalkan atau menjauhkan dari perilaku kejahatan. Pijakan dasar pelaksanaan dakwah ada dalam al-Qur'an dan Hadits.

1. Dasar Kewajiban Dakwah dalam al-Qur'an

a. Surat Ali 'Imron ayat 110



Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (Depag RI,2002:94).

Pada ayat di atas ditegaskan bahwa umat Muhammad adalah umat terbaik dibandingkan dengan umat-umat sebelumnya. Dalam ayat tersebut juga ditegaskan bahwa orang-orang yang melaksanakan *amar ma'ruf nahi*

munkar akan selalu mendapatkan keridhoan Allah karena telah menyampaikan ajaran Islam kepada manusia dan meluruskan perbuatan yang tidak benar kepada akidah dan akhlak Islam (Aziz,2004:39).

Kata "*khaira ummatin ukhrijat linnas*" mencakup semua orang Islam, baik berbeda suku, warna, bahasa, dan strata sosialnya. Semua muslim wajib berdakwah (Pimay,2005:31)

b. Surat Ali 'Imron ayat 104



Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (Depag RI,2002:93).

Ayat ini merupakan pangkal perbedaan pendapat para ulama mengenai hukum berdakwah. Perbedaan penafsiran itu terletak pada kata *minkum*, “*min*” diberi pengertian *littabidh* atau sebagian, sehingga menunjuk kepada hukum fardlu kifayah. Sedangkan pendapat lain mengartikan dengan *littabyin* atau *lil bayaniyah* atau menerangkan sehingga menunjukkan kepada hukum fardlu ‘ain (Sanwar,1985:35).

2. Dasar Kewajiban Dakwah dalam Hadits

a. Hadits riwayat Imam Muslim

“Dari Abi Sa’id Al Khudharyi ra. Berkata : Aku telah mendengar Rasulullah bersabda: Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah dia mencegah dengan tangannya (dengan kekuatan atau kekerasan), jika ia tidak sanggup dengan demikian (sebab tidak memiliki kekuatan dan kekerasan)maka dengan lidahnya, dan jika (dengan lidahnya)tidak sanggup maka cegahlah dengan hatinya, dan dengan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman” (Imam Nawawi,1999:212).

Selemah-lemahnya keadaan seseorang, setidak-tidaknya ia masih tetap berkewajiban menolak kemungkaran dengan hatinya, kalau ia masih dianggap Allah sebagai orang yang masih memiliki iman. Penolakan kemungkaran dengan hati tempat bertahan yang minimal, benteng penghabisan tempat berdiri (Natsir,1981:113).

b. Hadits riwayat Imam Tirmidzi

“Dari Khudzaiifah ra. dari Nabi bersabda : Demi dzat yang menguasai diriku, haruslah kamu mengajak kepada kebaikan dan haruslah kamu mencegah perbuatan yang mungkar, atau Allah akan menurunkan siksaNya dimana Allah tidak akan mengabulkan permohonanmu” (Imam Nawawi,1999:218).

Berdasarkan hadits di atas menjelaskan ada dua alternatif bagi umat Islam melaksanakan amar ma’ruf nahi munkar atau kalau tidak mereka akan mendapat malapetaka dan siksa dari Allah bahkan Allah tidak menghiraukan do’anya, karena mereka telah mengabaikan tugas agama yang sangat esensi.

3. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah, diantaranya:

A. Subyek Dakwah (Da'i)

Da'i adalah orang yang melakukan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok, atau berbentuk organisasi atau lembaga (Aziz,2004:75). Dalam menyampaikan pesan dakwah, seorang da'i harus memiliki bakat pengetahuan keagamaan yang baik serta memiliki sifat-sifat kepemimpinan. Selain itu da'i juga dituntut memahami situasi sosial yang sedang berlangsung. Ia harus memahami transformasi sosial baik secara kultural maupun keagamaan (Supena,2007:110).

Da'i merupakan kunci yang menentukan keberhasilan dan kegagalan dakwah. Seorang da'i harus mempunyai persiapan-persiapan yang matang baik dari segi keilmuan ataupun budi pekerti.

Sebab kondisi masyarakat muslim di Indonesia pada umumnya masih bersifat paternalistik, yakni masih sangat tergantung pada sosok seorang figur atau tokoh. Demikian juga dalam konteks dakwah, masyarakat memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk mengikuti

ajakan seorang da'i tertentu tanpa mempertimbangkan pesan-pesan yang disampaikan.

Oleh karena itu, visi seorang da'i, karakter, keluhuran akhlak, keluasan, kedalaman ilmu, dan sikap positif lainnya sangat menentukan keberhasilan da'i dalam menjalankan tugas dakwah.

Sementara itu, menurut Ali Aziz untuk mewujudkan seorang da'i yang profesional yang mampu memecahkan kondisi mad'unya sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang dihadapi oleh mad'u ada beberapa kriteria. Adapun sifat-sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang da'i secara umum yaitu:

- a. Mendalami Al Qur'an dan Sunah serta sejarah kehidupan Rasulullah serta Khalafaur Rasyidin.
- b. Memahami keadaan masyarakat yang akan dihadapi.
- c. Berani dalam mengungkapkan kebenaran kapanpun dan dimanapun.
- d. Ikhlas dalam melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nikmat materi yang hanya bersifat sementara.
- e. Satu kata dengan perbuatan.
- f. Terjauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri.

Tentu saja sifat-sifat ideal tersebut hanya dimiliki oleh seorang Nabi dan Rasul. Akan tetapi, sifat-sifat tersebut seharusnya diusahakan secara maksimal untuk dimiliki oleh juru dakwah atau da'i, tidak lain agar

risalah yang disampaikan membekas dan berpengaruh dalam kehidupan sosial (Aziz,2004:87).

B. Obyek Dakwah (Mad'u)

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah yang senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural. Perubahan ini mengharuskan da'i untuk selalu memahami dan memperhatikan obyek dakwah (Supena,2007:111).

Mad'u terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri dari aspek profesi,ekonomi, dan seterusnya (Munir,2006:23). Dengan realitas seperti itu, stratifikasi sasaran perlu dibuat dan disusun supaya kegiatan dakwah dapat berlangsung secara efisien, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan.

C. Materi Dakwah (Maddah)

Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Dalam hal ini yang menjadi materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Materi dakwah kadang-kadang disebut dengan ideologi dakwah yaitu ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam berpangkal pada dua pokok yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW (Anshari,1993:29). Kedua hal tersebut menjadi landasan da'i dalam menyampaikan pesannya. Seorang da'i tidak boleh menyimpang dan harus selalu belajar dan menggali ajaran Islam guna menambah wawasan keIslaman, yang

nantinya diharapkan menjadi modal da'i untuk lebih menguatkan mad'u dalam memahami Islam. Adapun materi dakwah itu diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu akidah yang menyangkut keimanan/kepercayaan seseorang terhadap Allah SWT. Syari'ah, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas manusia muslim didalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, mana yang halal dan haram dan lain sebagainya. Akhlak yang menyangkut tata cara berhubungan dengan Allah SWT maupun sesama makhluk dan semua makhluk ciptaan Allah SWT (Anshari,1993:146).

Sedangkan menurut Ali Aziz materi dakwah secara global juga dapat diklasifikasikan menjadi tiga masalah pokok, yaitu:

a. Masalah Keimanan (Akidah)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah islamiyah. Aspek akidah inilah yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Selain tentang tauhid, materi tentang akidah Islamiyah terkait dengan ajaran tentang adanya malaikat, kitab suci, para Rosul, hari akhir, dan takdir baik dan buruk. Dengan demikian ajaran pokok dalam akidah mencakup rukun iman.

b. Masalah Syari'ah

Syari'ah berperan sebagai peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia. Syariat Islam

sangatlah luas dan fleksibel. Akan tetapi, tidak berarti Islam lalu menerima setiap pembaruan yang ada tanpa ada filter sebaliknya.

Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan. Dalam hal ini yang berkaitan dengan ibadah adalah adanya rukun Islam. Sedangkan muamalah adalah ketentuan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia seperti warisan, hukum, keluarga, jual beli, pendidikan, kesehatan dan lain-lain.

c. Masalah Akhlak

Ajaran tentang nilai etis dalam islam disebut akhlak. Materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhi. Karena semua manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya. Maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan bukan siksaan. Akhlak mencakup pada beberapa aspek, diantaranya:

- 1) Akhlak kepada Allah, akhlak ini bertolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah.
- 2) Akhlak terhadap diri sendiri.
- 3) Akhlak terhadap sesama.

- 4) Akhlak terhadap lingkungan, lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuhan, maupun benda-benda yang bernyawa.

D. Media Dakwah (Wasilah)

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u. Media dakwah merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan dalam aktivitas dakwah. Media itu sendiri memiliki relativitas yang sangat bergantung dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

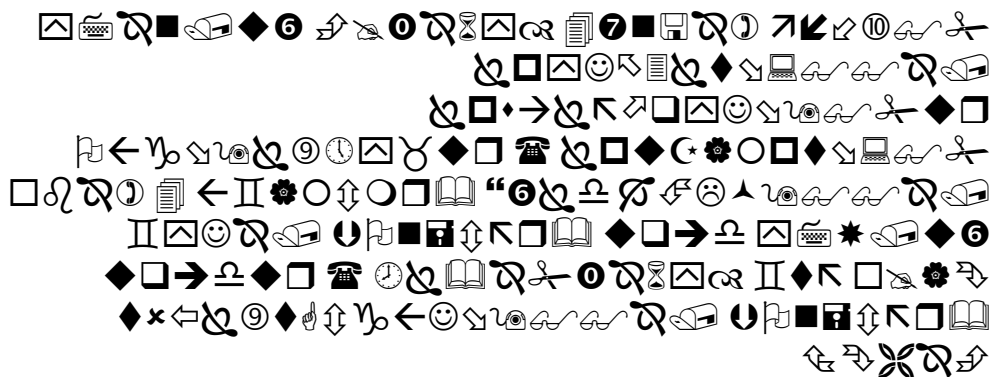
Hamzah Ya'qub membagi media dakwah menjadi lima macam, yaitu:

- a) Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
- b) Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), spanduk, dan sebagainya.
- c) Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d) Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan, atau dua-duanya seperti televisi, slide, film, internet, dan sebagainya.

- e) Akhlak yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan di dengarkan oleh mad'u.

E. Metode Dakwah (Thariqoh)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam untuk mencapai tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Seperti firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125 :



Artinya:”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag RI, 2002:383).

Dari ayat ini metode dakwah ada tiga yaitu: *Hikmah, Mauidzatul Hasanah, dan Mujadalah Billati Hiya Ahsan.* Semua metode yang ada

adalah cabang dari tiga metode ini. Secara garis besar tiga pokok metode (*thariqoh*) dakwah, yaitu:

- a. *Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- b. *Mauidzatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- c. *Mujadallah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah (Munir,2006:34).

Metode dakwah artinya cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu (Bachtiar,1997:34).

Macam-macam metode dakwah sebagai berikut :

1) Metode Ceramah

Metode ceramah ialah metode yang dilakukan untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan, tentang sesuatu masalah dihadapan orang banyak.

2) Metode Tanya Jawab

Metode yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai sesuatu materi dakwah. Disamping itu untuk merangsang perhatian bagi penerima dakwah, dan sebagai ulangan atau selingan dalam pembicaraan.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi ialah metode dalam arti mempelajari atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikan sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan kepada masing-masing pihak sebagai penerima dakwah.

4) Metode Sisipan (Infiltrasi)

Metode ini menyampaikan dimana inti agama atau jiwa keagamaan disusupkan atau disisipkan ketika memberi keterangan, penjelasan, pelajaran, kuliah, ceramah, pidato, dan lain-lain. Maksudnya bersama dengan materi lain (bersifat umum) dengan tidak terasa kita masukkan inti sari / jiwa keagamaan kepada hadirin.

5) Metode Propaganda (Diayah)

Propaganda berasal dari Yunani "*propagare*" artinya menyebarkan atau meluaskan. Dakwah dengan menggunakan metode propaganda berarti suatu upaya menyiarkan Islam dengan cara

mempengaruhi dan membujuk massa, persuasive dan bukan bersifat otoriter (Abdullah,1989:91).

6) Metode Keteladanan (Demonstration)

Metode keteladanan ini dikenal dengan istilah *demonstration method* yaitu sesuatu yang diberikan dengan cara memperhatikan sikap gerak-gerik, kelakuan perbuatan dengan karapan orang dapat menerima, melihat, memperhatikan, dan mencontohnya. Dakwah dengan metode keteladanan berarti suatu cara penyajian dakwah dengan jalan memberikan keteladanan secara langsung, sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti apa yang akan di dakwahkan (Abdullah,1989:107).

7) Metode Home Visit (Silaturahmi)

Dakwah dengan menggunakan metode ini dilakukan dengan cara kunjungan kepada sesuatu obyek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada mad'u. Termasuk berkunjung kerumah-rumah, menengok orang sakit, menjenguk orang yang terkena musibah, ta'ziah, dan sebagainya (Abdullah,1989:133).

8) Metode Drama (Role Playing Method)

Dakwah dengan metode ini menggunakan suatu cara penyajian materi dakwah dengan menunjukkan dan mempertontonkan kepada mad'u agar dakwah tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Hal

berbeda dengan metode infiltrasi karena bersifat umum, sedangkan drama lebih spesifik (Abdullah,1989:124).

Menurut penulis dari berbagai metode dakwah diatas, dakwah melalui media wayang khususnya pada lakon “Murid Murtad” oleh Dalang Ki Enthus Susmono menggunakan metode drama.

F. Efek Dakwah (Atsar)

Dalam setiap aktivitas dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, thariqoh tertentu maka akan timbul respons dan efek pada mad'u (Aziz,2004:138). Sehingga efek dakwah menjadi ukuran berhasil tidaknya sebuah proses dakwah. Evaluasi dan koreksi terhadap efek dakwah harus dilakukan secara menyeluruh. Sebab, dalam upaya mencapai tujuan efek dakwah harus diperhatikan.

Dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan diri obyeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuan (*Knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*), dan aspek perilakunya (*behavioral*). Berkenaan dengan ketiga hal tersebut, Jalalludin Rahmat dalam Ali Aziz (2004: 139) menyatakan:

- a. *Efek Kognitif* terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipresepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, atau informasi.

- b. *Efek afektif* timbul *bila* ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai.
- c. *Efek Behavioral* merujuk *pada* perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.

4. Pesan Dakwah

Pesan adalah berita atau informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam penelitian ini, pesan yang dimaksud adalah pesan atau materi dakwah yang terkandung dalam video pementasan wayang santri dengan lakon “Murid Murtad.” Materi dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh da’i kepada mad’u yang berisi tentang ajaran-ajaran islam (Aziz, 2004: 94).

B. Kajian Tentang Wayang

1. Pengertian Wayang Golek

Pengertian wayang menurut kamus Bahasa Indonesia adalah, “Boneka tiruan yang dibuat dari kulit yang diukir, kayu yang dipahat dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dipertunjukan drama tradisional yang dimainkan oleh seorang dalang.”

Wayang merupakan walulang inukir (kulit yang diukir) dan dilihat bayangannya pada kelir. Dengan demikian, wayang yang dimaksud tentunya adalah Wayang Kulit seperti yang kita kenal sekarang. Tapi akhirnya makna kata wayang meluas menjadi segala bentuk pertunjukan yang menggunakan dalang sebagai penuturnya. Oleh karena itu terdapat wayang golek, wayang beber dan lain sebagainya. Pengecualian terhadap wayang orang yang tiap boneka wayang tersebut diperankan oleh aktor dan aktris sehingga menyerupai pertunjukan drama (Mulyono,1976:154).

Wayang Golek merupakan seni pertunjukkan wayang yang berupa boneka, terbuat dari kayu dengan dipahat dan diukir, lalu diberi warna dan pakaian (Ensiklopedia Wayang Indonesia Jilid 2,1999:595).

Wayang merupakan warisan kebudayaan leluhur, yang telah mampu bertahan dan berkembang berabad-abad. Dengan mengalami perubahan dan perkembangan sampai mencapai bentuknya yang sekarang ini. Wayang juga dikenal dan didukung oleh sebagian besar masyarakat jawa, yang memiliki corak yang bentuk yang khusus dan bermutu tinggi sehingga dapat disebut kebudayaan nasional.

Wayang kulit merupakan seni kebudayaan nasional untuk melaksanakan dakwah agama yang dibungkus dalam seni kata-kata yang digunakan untuk nama-nama, tokoh-tokoh, kejadian-kejadian dan sebagainya. Tidak mengherankan apabila dalam seni wayang terdengar

nama-nama yang baru pada saat itu, bahkan banyak yang diberi nama dan peranan yang baru.

2. Sejarah Wayang Golek

Wayang Golek ada dua macam yaitu, pertama mengambil dari Ramayana dan Mahabarata sebagai dasar ceritanya. Wayang Golek juga sering disebut Wayang Golek Purwa Sunda. Daerah penyebarannya meliputi hampir seluruh Jawa Barat dan sebagian Jawa Tengah sebelah barat. Wayang Golek sering dipertunjukkan pada hari-hari besar atau untuk merayakan suatu pernikahan dan khitanan (Ensiklopedia Wayang Indonesia Jilid 2,1999:595).

Menurut M. A. Salmun, seorang budayawan Sunda berpendapat, Wayang Golek pertama kali dibuat oleh Sunan Giri, salah seorang wali Islam, pada tahun 1583 di Kudus, Jawa Tengah. Wayang Golek masuk dan berkembang di Jawa Barat melalui Cirebon (Ensiklopedia Wayang Indonesia Jilid 2,1999:597).

Pada awal abad ke-19, Pangeran Kornel yang menjadi Bupati Semedang menyuruh anak buahnya membuat Wayang Golek jenis baru, yang kemudian dikenal dengan nama Wayang Golek Cepak.

Pada tahun 1961, seorang dalang Wayang Golek dari Bandung bernama Partasuwanda menampilkan apa yang disebutnya Wayang Golek modern. Dalang ini menambahkan *special effect* pada pagelarannya,

misalnya dengan suara petasan, semburan mesiu kembang api, bahkan dengan lampu kilat (*blitz*).

Sejak tahun 1964, beberapa orang peminat seni Wayang Golek berusaha memberi variasi pada cerita, mereka menginginkan adanya cerita lain, selain cerita Mahabarata dan Ramayana, yang terlalu berbau agama Hindu. Cerita yang kemudian dipilih, cerita-cerita mengenai masuknya agama Islam ke Jawa Barat. Yayasan Pedalangan Jawa Barat kemudian menamakan Wayang Golek jenis ini yaitu Wayang Golek Pakuan. Tokoh-tokoh pada Wayang Golek Pakuan diantaranya Prabu Siliwangi, Pangeran Kornel dan Jan Pieterszoon Coen (Ensiklopedia Wayang Indonesia Jilid 2,1999:597).

3. Jenis-jenis Wayang

Selama berabad-abad, budaya wayang berkembang menjadi beragam jenis. Perkembangan jenis wayang juga dipengaruhi oleh keadaan budaya daerah setempat. Misalnya, Wayang Kulit Purwa yang berkembang pula pada ragam kedaerahan, menjadi Wayang Kulit Purwa khas daerah, seperti Wayang Cirebon, Wayang Bali, Wayang Betawi, Wayang Banjar, dan lain-lain.

Jenis-jenis wayang yang ada di Indonesia ada puluhan jumlahnya. Namun, yang terpenting diantaranya adalah:

a. Wayang Beber

Wayang ini berupa selembar kertas atau kain yang berukuran sekitar 80 cm X 12 meter, yang digambari dengan beberapa adegan lakon wayang tertentu. Satu gulung Wayang Beber biasanya terdiri atas 16 adegan. Pada saat pagelaran, bagian gambar yang menampilkan adegan lakon itu dibuka dari gulungannya dan sang dalang menceritakan kisah yang terlukis dalam setiap adegan. Wayang Beber pada umumnya menceritakan kisah Panji.

b. Wayang Kulit Purwa

Wayang ini merupakan jenis wayang yang paling populer di masyarakat sampai saat ini. Wayang Kulit Purwa mengambil cerita dari kisah Mahabarata dan Ramayana. Peraga wayang dimainkan oleh dalang yang terbuat dari lembaran kulit kerbau atau sapi yang dipahat menurut bentuk tokoh wayang dan kemudian disungging dengan warna warni yang mencerminkan perlambang karakter dari sang tokoh. Agar lembaran wayang itu tidak lemas, digunakan “kerangka penguat” yang membuatnya kaku. Kerangka itu disebut cempurit, terbuat dari tanduk kerbau atau kulit penyu. Pagelaran wayang ini diiringi seperangkat gamelan sedangkan penyanyi wanita yang menyanyikan gending-gending tertentu disebut pesinden atau *waranggana*.

c. Wayang Golek Sunda

Wayang ini menggunakan peraga wayang berbentuk boneka-boneka kecil, dengan semacam cempurit untuk pegangan tangan Ki

Dalang. Pagelaran wayang ini juga diiringi oleh seperangkat gamelan, lengkap dengan pesindennya.

d. Wayang Golek Menak

Wayang Golek Menak juga disebut Wayang Tengul, wayang ini menggunakan peraga wayang berbentuk boneka kecil. Selain berupa golek, Wayang Menak juga ada yang berbentuk kulit. Wayang ini diciptakan oleh Ki Trunadipa, seorang dalang dari Baturetno, Surakarta, pada zaman pemerintahan Mangkunegoro VII. Induk ceritanya bukan diambil dari Kitab Ramayana dan Mahabarata, melainkan dari Kitab Menak. Latar belakang Menak adalah negeri Arab, pada masa perjuangan Nabi Muhammad SAW menyebarkan agama Islam.

e. Wayang Klitik

Wayang ini terbuat dari kayu pipih yang dibentuk dan disungging menyerupai Wayang Kulit Purwa. Hanya bagian tangan peraga wayang itu bukan dari kayu pipih melainkan terbuat dari kulit, agar lebih awet dan ringan menggerakkannya. Pada Wayang Klitik, *cempuritnya* merupakan kelanjutandari bahan kayu pembuatan wayangnya. Pementasan Wayang Klitik juga diiringi oleh gamelan, pesinden, dan *kelir* sehingga penonton bisa melihat secara langsung.

f. Wayang Krucil

Wayang ini sering disebut Wayang Klitik. Anggapan itu disebabkan karena Wayang Krucil terbuat dari kayu pipih. Wayang Krucil

mengambil lakon dari cerita Damarwulan, bukan Ramayana dan Mahabarata.

g. Wayang Orang

Wayang Orang merupakan seni drama tari yang mengambil cerita Ramayana dan Mahabarata sebagai induk ceritanya. Dalam berbagai buku mengenai budaya wayang disebutkan, Wayang Orang diciptakan oleh Kangjeng Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I (1757-1795). Para pemainnya waktu itu terdiri atas abdi dalem istana. Pertama kali Wayang Orang dipentaskan secara terbatas pada tahun 1760. Namun, baru pada pemerintahan Mangkunegara V pertunjukkan Wayang Orang lebih memasyarakat, walaupun masih tetap terbatas dinikmati oleh kerabat keratin dan para pegawainya.

h. Wayang Suluh

Wayang ini tergolong wayang modern, karena baru tercipta setelah zaman kemerdekaan. Wayang ini dimaksudkan sebagai media penerangan mengenai sejarah perjuangan bangsa. Tokoh peraga wayang ini diantaranya, Bung Karno, Bung Hatta, Bung Tomo, Syahrir dan Jendral Sudirman. Penggambaran tokoh Wayang Suluh dibuat realistik.

Diduga karena “beban” misi penerangan yang terlampau berat dan bahan cerita yang bersifat sejarah, membuat Wayang Suluh tidak dapat berkembang seperti yang diharapkan.

i. Wayang Wahyu

Wayang ini mempunyai bentuk peraga wayang terbentuk dari kulit, tetapi corak tatahan dan disunggingnya agak naturalistik. Wayang ini mengambil lakon dari cerita Injil, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, bahasa pengantarnya bahasa Jawa. Diantara lakonnya antara lain, Samson dan Delilah dan David dan Goliat.

Pergelaran Wayang Wahyu hampir serupa dengan Wayang Kulit Purwa, diiringi oleh seperangkat gamelan dan pesinden, kelir dan gedebog. Para dalangnya pun pada umumnya juga merangkap sebagai dalang Wayang Kulit Purwa. Perkembangan Wayang Wahyu sangat terbatas pada lingkungan masyarakat beragama Katolik, itu pun berasal dari suku bangsa Jawa, dengan demikian Wayang Wahyu praktis tidak berkembang.

j. Wayang Gedog

Wayang yang diciptakan oleh Sunan Giri ditandai candra sengkala *Gegamaning Naga Kinaryeng Bathara: 1485 caka (1568 M)*. Wayang ini amat mirip dengan Wayang Kulit Purwa, tetapi mengambil lakon dari cerita-cerita Panji. Itu sebabnya, sebagian orang menamakan Wayang Gedog ini Wayang Panji. Tokoh-tokoh ceritanya antara lain, Prabu Lembu Hamiluhur, Prabu Klana Madokusuma dan Raden Gunungsari.

Wayang ini boleh dibilang sudah punah. Hanya sisa-sisa peraganya saja yang masih bisa dilihat di beberapa museum dan Keraton Surakarta.

k. Wayang Kancil

Wayang ini termasuk wayang modern, diciptakan tahun 1925 oleh seorang keturunan Cina bernama Bo Liem. Wayang yang juga terbuat dari kulit, menggunakan tokoh peraga binatang, dibuat dan disungging oleh Lie To Hien.

Cerita untuk lakon-lakon para Wayang Kancil diambil dari Kitab *Serat Kancil Kridamartana* karangan Raden Panji Natarata. Wayang Kancil termasuk diantara jenis wayang yang tidak berkembang, meskipun seorang seniman yakni, Ledjar Subroto tetap berusaha mempopulerkannya.

l. Wayang Potehi

Wayang ini menceritakan kisah-kisah dari negeri Cina, diantaranya *Si Jin Kui, Sam Pek Eng Thay*. Pertunjukkan Wayang Potehi tidak diiringi oleh gamelan melainkan sejenis musik yang disebut *gubar-gubar, biola* dan *tik-tok*.

m. Wayang Kedek

Wayang Kedek merupakan nama Wayang Kelantan, Malaysia. Menurut J. Cuisinier Wayang Kelantan berasal dari Jawa, dengan alasan bahwa repertoarnya dari Mahabarata versi Jawa dan siklus Panji. Sedangkan menurut Van Stein Callenfels, Wayang Kelantan berasal dari Jawa, lalu dibawa ke Thailand dan Kamboja.

Wayang Kelantan terbuat dari kulit sapi, dengan dipahat dan disungging. Bentuk figurnya dilengkapi dengan pakaian, mahkota, senjata

dan lain sebagainya. Bentuk figure Wayang Kedek pada umumnya, tangan kiri menjadi satu dengan badannya, kecuali tokoh Pak Dogah (Semar), kedua tangannya dibuat bergerak (terlepas dari badannya).

Perlengkapan pertunjukkan Wayang Kedek hampir sama dengan Wayang Kulit Purwa Jawa yaitu menggunakan *kele (kelir)*, *lampu pelita (belncong)*, *kepyak*, *kothak (cempala Jawa)*. Penyajian Wayang Kedek diiringi ansambel musik yang instrumennya terdiri dari: *seruni* (suling), *gedombak* dan *geduk* (tambur), *lukmong* (gong kecil), *kecing/canang* (gong). (Ensiklopedia Wayang Indonesia Jilid 5,1999:1409-1415).

4. Teknik Penyampaian Pesan

Teknik berasal dari kata “*technicon*” bahasa Yunani, yang berarti keterampilan. Teknik penyampaian dalam dunia dakwah dapat diartikan dengan metode dakwah. Metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Abdul Kadir Munsyi, mengartikan metode sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu (Munsyi, 1982: 29)

Metode dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) untuk mencapai satu tujuan tertentu atas dasar *hikmah* dan *kasih sayang*. Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan (*human oriented*) dengan menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia. (Amin, 2009: 149).

Didalam melaksanakan suatu kegiatan dakwah, diperlukan metode penyampaian yang tepat agar tujuan dakwah dapat tercapai. Metode-metode dakwah yang efektif diantaranya: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode sisipan, metode propaganda, metode keteladanan, metode home visit dan metode drama.

Teknik merupakan operasionalisasi metode kegiatan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Di dalam kegiatan dakwah terdapat teknik dakwah yang diperlukan sesuai dengan metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan dakwah, maka dapat ditetapkan bagaimana teknik pelaksanaannya. Jadi teknik merupakan tindak lanjut operasionalisasi kegiatan dakwah yang diperlukan guna tercapainya kegiatan dakwah (Ghazali, 1997: 26).

a. Teknik Penyampaian Pesan Dakwah

Teknik penyampaian adalah suatu cara (metode) untuk memindahkan benda baik bentuk nyata maupun abstrak dari satu tempat ke tempat lain. Melalui suatu teknik atau cara tertentu, sesuatu yang dipindahkan tersebut memerlukan waktu yang lebih pendek atau dengan kata lain lebih efisien (Effendy,2001:120).

Teknik penyampaian pesan dakwah melalui wayang yaitu dengan memasukkan unsur-unsur materi dakwah pada alur cerita yang dipentaskan. Pesan yang ingin disampaikan oleh dalang sebagai da'i kepada penyimak wayang sebagai pemanis dalam pementasan cerita

wayang. Wayang “dihidupkan” oleh seorang dalang yang juga sekaligus berperan sebagai sutradara, pemberi watak dan ekspresi setiap tokoh yang ditampilkan melalui cerita/lakon dan wacana dari tokoh wayang (Haryono,1988:24).

Dialog mengenai pesan dakwah disampaikan dengan diiringi gerakan lenggak-lenggok wayang sebagai tokoh sentralnya, dengan seperti ini akan menimbulkan daya tarik berupa kelucuan, sedih atau susah, senang, dan dapat memancing emosional penontonnya yang menyebabkan gelak tawa dan haru para penonton. Ketika hal ini telah terjadi, maka dakwah yang telah disisipkan melalui lakon cerita dalam pewayangan akan sampai pada audien atau penonton.

Pesan dalam pagelaran wayang disampaikan melalui unsur-unsur estetik pertunjukan, meliputi:

a. Catur

Catur adalah unsur estetik dalam seni pewayangan yang berhubungan dengan kata-kata, meliputi: monolog, dialog, deskripsi dan narasi.

b. Sabet

Sabet adalah unsur estetik dalam seni pewayangan yang berhubungan dengan ragam pola gerak, ekspresi dan komposisi wayang yang membentuk kesan emosional maupun penceritaan adegan tertentu.

c. Karawitan

Karawitan adalah unsur estetik dalam seni pewayangan yang berhubungan dengan semua unsur bunyi-bunyian misalnya suluk, komposisi gendhing, tembang/lagu, dhodhogan dan keprakan (Soedarsono,2010:26-27). Tembang yang menirigi pementasan wayang santri dengan lakon “Murid Murtad” yaitu sholawatan dan lagu-lagu sesuai tema atau lakon yang dipentaskan.